

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan seorang manusia harus melewati beberapa tahapan. Yang di mulai dari bayi sampai menjadi orang tua, sebelum seseorang itu melewati tahapan tersebut pastinya harus melalui proses-proses yang harus di lewati. Mulai dari bayi kita masih dengan segala ketergantungan dengan orang tua kita, masa anak-anak kita masih dalam selalu perhatian dan pengawasan orang tua mulai masuk ke tahap berikutnya yaitu tahap remaja/dewasa, pada tahapan ini seorang remaja sudah mulai mendapatkan kebebasan dari orang tua dan lingkungan sekitar tahap yang terakhir yaitu masa tua. Pada tahapan ini seseorang sudah mulai mengalami penurunan secara fisik maupun secara sosial dengan berkurangnya kebebasan yang di sebabkan karena kesehatannya. Masuk pada tahap seseorang menjadi Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun dalam proses ini masih belum bisa dikatakan cukup matang untuk dapat dewasa. Sedangkan seorang remaja untuk mencari pola hidup yang paling sesuai baginya memerlukan berbagai kegiatan dan dalam melakukan kegiatan ini pun sering kali seorang remaja dilakukan melalui metode coba-coba dengan tujuan yang tidak jelas walaupun melalui banyak kesalahan atau kegagalan akan tetapi akan masih tetap dan sering dilakukan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya terutama oleh orang tua dan keluarganya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama

masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang disebut sebagai kenakalan remaja.

Risianti (dalam Rice, 1996) mengemukakan bahwa, individu yang telah melalui masa krisis dan telah menetapkan komitmen di dalam hidupnya berarti individu tersebut sudah mencapai identitas dirinya dengan optimal (achieved identity). Remaja adalah masa emas bagi seseorang, karena ketika remaja adalah masa dimana penentuan diri seseorang atau masa remaja bisa dikatakan adalah masa dimana seseorang sedang dalam mencari jati dirinya. Mencari jati diri dengan melakukan kekerasan itu sudah sangat keterlaluan. Banyak hal yang ingin dicoba saat masih berada di masa remaja, maka dari itu masa remaja adalah masa yang sangat menentukan. Banyak pilihan yang bisa diambil ketika masa remaja bisa hal yang baik begitu juga hal yang sebaliknya yaitu hal yang kurang baik atau negatif. Faktor yang paling utama adalah kurang atau lemahnya pendidikan di keluarga yang merupakan sosialisasi pertama yang diterima oleh anak, sehingga para remaja yang sedang mencari identitas diri akan mencari sendiri jati dirinya tanpa bimbingan, pengawasan serta bekal yang cukup. Faktor lain adalah berkembangnya teknologi yang tidak disertai perkembangan pola asuh yang baik dan benar dari orangtua kepada anak. Sudah menjadi rahasia umum, di era digital ini, informasi apapun akan secara mudah diakses oleh siapapun. Hal ini dianggap penting, mengingat tidak serta merta orang tua mempercayakan kepada anaknya untuk "menikmati teknologi" ini. Pada proses pencarian jati diri, seorang remaja akan mencari suatu hal yang berbeda, mereka membutuhkan

pengakuan dari lingkungannya, hal tersebut akan menjadi masalah, apabila dalam proses pencarian identitas diri, seorang anak tidak disertai dengan pengawasan yang cukup.

Kurangnya perhatian dari orang tua yang diberikan kepada anaknya membuat seorang anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang dan seorang anak akan mendapatkan kebebasan. Hal tersebut yang selama ini kurang di perhatikan oleh orang tua karena kesibukan orang tua untuk mencari penghasilan. Oleh karena hal tersebut Perilaku remaja pada era sekarang ini banyak menimbulkan keresahan di masyarakat. Banyak remaja yang melakukan kegiatan yang kurang baik seperti remaja pada saat ini sering melakukan tindakan pelecehan seksual, kekerasan bahkan sampai pembunuhan. Keresahan yang di rasakan masyarakat kota Yogyakarta karena adanya remaja yang melakukan penyimpangan norma-norma yang berlaku sudah dirasakan sejak beberapa tahun yang lalu, kekerasan yang di lakukan remaja kota Yogyakarta yaitu *klitih*. Istilah *klitih* ini sering di gunakan oleh remaja di kota Yogyakarta untuk melukai seseorang dengan berbagai cara dan dengan tujuan yang berbeda-beda.

Klitih yang sekarang dikenal oleh remaja kota Yogyakarta ini sebetulnya mereka salah dalam mengartikan istilah *klitih* tersebut. Pada zaman dulu istilah *klitih* yang beraarti jalan-jalan karena tidak ada kesibukan dan bertujuan untuk menghibur diri sekarang istilah tersebut disalah gunakan oleh ramaja kota Yogyakarta dengan *klitih* yang berarti berjalan-jalan sambil membawa senjata tajam untuk melukai seseorang atau segrombolan orang yang mereka tidak sukai dengan alasan tertentu.

Pergeseran istilah atau arti tersebut dikarenakan remaja sekarang kurang memahami bahasa Jawa untuk istilah *klitih* tersebut. Fenomena *klitih* merupakan fenomena yang kini sedang banyak diperbincangkan di berbagai kalangan masyarakat. Fenomena ini menjadi hangat diperbincangkan karena definisi *klitih* telah bergeser menjadi definisi negatif, *klitih* sekarang lebih dikenal dengan sebuah perbuatan kejahatan yang dilakukan oleh remaja dengan menggunakan sepeda motor di Yogyakarta. Hal ini menjadi menarik karena dimana seorang remaja usia sekolah yang seyogyanya belajar di sekolah, kini justru menjadi sekumpulan orang yang mengkhawatirkan masyarakat dan berpotensi merenggut nyawa seseorang, motifnya sederhana, yaitu penguatan identitas diri. Aksi kekerasan atau anarkisme di jalan atau *klitih* yang marak belakangan menimbulkan keresahan bagi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. *Klitih* identik dengan sekumpulan remaja yang ingin melukai lawannya dengan kekerasan. *Klitih* sendiri biasanya dilakukan oleh sekelompok anak SMP, SMA, atau segrombolan pemuda yang mengatasnamakan dirinya kedalam suatu organisasi. Mereka melakukan *klitih* untuk mencari sasaran korbannya (sekolah yang menjadi musuh atau sekumpulan orang yang tidak mereka gemari) untuk di siksa, dihajar, dipukuli bahkan sampai dibunuh. *Klitih* dilakukan kapanpun dan dimanapun oleh pelakunnya tanpa pandang bulu. Tidak hanya sesama remaja yang mereka serang, kadang mereka menyerang siapapun yang mereka temui. Keprihatinan pun juga muncul terlebih saat diketahui para pelaku pada umumnya adalah pelajar. Hal tersebut yang perlu sama-sama kita atasi agar perilaku tersebut tidak menyebar luas dan tidak sampai kepada generasi penerusnya, perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah untuk menangani hal

tersebut terlebih apabila pelaku *klitih* tersebut masih bertanggung jawab menjadi seorang pelajar. Oleh karena itu perlu adanya penelitian untuk membahas Evaluasi Program Pendidikan Keluarga dari dinas pendidikan kota Yogyakarta dalam Mengantisipasi Aksi *Klitih* di Kota Yogyakarta Tahun 2014.

Tabel 1.1

Jenis Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Pelaku Aksi Klitih Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dari Tahun 2016-2017

NO	JENIS KEJAHATAN	KOTA YOGYAKARTA		JUMLAH
		TAHUN		
		2016	2017	
1	Pengeroyokan	8	3	11
2	Tawuran	2	-	2
3	Sajam	10	2	12
4	Pengrusakan	2	1	3
5	Vandalism	1	-	1
6	Miras	1	-	1
7	Penganiayaan	16	2	18
JUMLAH		40	8	48

Sumber : Data Kantor Polresta Kota Yogyakarta

Dari data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa adanya penurunan tingkat kekerasan yang terjadi di kota Yogyakarta pada tahun 2016 sampai tahun 2017 dengan total kejadian 48 kasus yang terjadi di daerah istimewa Yogyakarta. Penurun tersebut karena sudah adanya pihak yang menangani kekerasan tersebut. Hal baik tersebut tidak lepas karena kerjasama antar lembaga pemerintah yang terkait dalam masalah ini dinas pendidikan pemuda dan olahraga yang bekerjasama dengan pihak kepolisian.

Pada dasarnya Jenis kejahatan yang dilakukan oleh pelaku aksi klitih di Daerah Istimewa Yogyakarta 2016 -2017 telah mengalami penurunan dari jumlah kasus yang ditangani pada tahun 2016 terdapat 40 kasus dan pada tahun 2017 mengalami penurunan dengan jumlah kasus sebanyak 8 kasus. Akan tetapi masih ada kasus yang dalam penyelidikan yaitu 7 kasus pada tahun 2016 dan 6 kasus pada tahun 2017 di Kabupaten Bantul.

Salah satu bukti bahwa tindak kejahatan/kriminalitas sangat meresahkan masyarakat adalah adanya kerugian materiil yang ditimbulkan oleh adanya tindak kriminalitas akan tetapi akibat adanya kekerasan tersebut tidak hanya kerugian materiil yang ditimbulkan akan tetapi sampai menimbulkan korban jiwa bahkan sampai kehilangan nyawa. Berikut adalah data yang diperoleh dari BPS pada tahun 2012 tentang kerugian materiil yang disebabkan oleh kekerasan dijalanan.

Tabel 1.2

Kerugian Materi Akibat Tindak Kejahatan di
D.I Yogyakarta Tahun 2014

NO	Kabupaten Atau Kota	Kerugian Materi	Kerugian Materi Ditemukan Kembali
1.	KULON PROGO	4.528.807.000	674.734.000
2.	BANTUL	9.773.153.221	7.312.193.126
3.	GUNUNG KIDUL	8.478.368.900	398.019.500
4.	YOGYAKARTA	6.280.400.000	288.517.000
5.	SLEMAN	-	-
6.	D.I.YOGYAKARTA	274.884.522.121	12.141.463.626
7.	MAPOLDA DIY	245.823.793.000	3.468.000.000

Sumber: BPS Yogyakarta 2014

Pada tabel 1.2. Memperlihatkan bahwa kerugian yang ditimbulkan akibat adanya tindak kejahatan atau kriminalitas sangat besar di tiap tahunnya, kerugian yang ditimbulkan mencapai milyaran rupiah. Hal ini tentunya menunjukkan bagaimana tindak kriminalitas di Yogyakarta menimbulkan kerugian yang besar dalam masyarakat dan tentunya hal ini sangat meresahkan masyarakat. Hal tersebut baru dilihat dari segi materinya saja padahal pada kenyataannya kerugiannya tidak hanya berupa materi saja akan tetapi korban jiwa dan korban luka-luka.

Dari banyaknya kasus *klitih* yang terjadi di kota Yogyakarta, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada evaluasi program pendidikan keluarga yang dibuat oleh dinas pendidikan pemuda dan olahraga kota Yogyakarta dalam membuat kebijakan untuk mencegah terjadinya *klitih* di kota Yogyakarta. Masalah ini akan saya dalami karena perlu adanya evaluasi terhadap program pendidikan keluarga sebagai langkah awal untuk mencegah klitih di kota Yogyakarta, karena mulai dari lingkup keluarga aksi klitih ini dapat di minimalisir.

Berdasarkan hasil penelitian Penulis pada kantor Polresta Kota Yogyakarta, dapat diketahui bahwa pelaku aksi klitih yang paling banyak melakukan kejahatan adalah pelaku yang umurnya berkisar antara 15 tahun sampai dengan 18 tahun. Untuk lebih jelasnya, Penulis menggambarkan mengenai umur pelaku tersebut dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1.3

Data Umur Pelaku Kejahatan Yang Di Lakukan Oleh Pelaku Aksi Klitih Di
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-2017

NO	UMUR PELAKU	KOTA YOGYAKARTA		JUMLAH
		TAHUN		
		2016	2017	
1	13-15 Tahun	5	2	7
2	16-18 Tahun	35	3	38
3	19-33 Tahun	-	2	2
JUMLAH		40	7	47

Sumber : Data Kantor Polresta Kota Yogyakarta

Tabel.2 di atas menunjukkan bahwa kejahatan yang paling banyak dilakukan oleh pelaku aksi klitih di Daerah Istimewa Yogyakarta dari Tahun 2016 sampai 2017, yakni pelaku yang berumur antara kisaran 16 sampai 18 tahun. Berdasarkan tersebut yang menunjukkan data umur pelaku tersebut, tampak bahwa semakin tua seseorang, maka akan semakin berkurang pula kecenderungan untuk melakukan perbuatan jahat, dalam hal ini kejahatan yang dilakukan oleh pelaku *klitih*. Hal ini mungkin disebabkan oleh belum stabilnya kondisi kejiwaan dan pengetahuan tentang hukum yang masih kurang pada pelaku yang masih berusia muda bisa juga disebabkan karena mereka ingin lebih di kenal di kalangan mereka dengan cara mencari polpularitas diri dengan melakukan *klitih*.

Tabel 1.4

Data Tingkat Pendidikan Pelaku Kejahatan yang dilakukan oleh Pelaku Aksi Klitih di Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2016 - 2017)

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	KOTA YOGYAKARTA		JUMLAH
		TAHUN		
		2016	2017	
1	Sekolah Dasar	-	-	-
2	SMP	4	2	6
3	SMA	34	3	37
4	Perguruan Tinggi	-	-	-
5	Pengangguran	2	-	2
6	Home Schooling	-	2	2
JUMLAH		40	7	47

Sumber : Data Kantor Polresta Kota Yogyakarta

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa pelaku kejahatan *klitih* di kota Yogyakarta dalam kurun waktu 2016 sampai 2017, yang paling banyak melakukan aksi kejahatan *klitih* adalah anak usia SMA dengan jumlah 37 orang. Kemudian dari data tersebut menunjukkan setelah SMA ada SMP atau sekolah menengah pertama dengan jumlah 6 orang. Kemudian ada dari pengangguran dan home schooling dengan masing-masing 2 orang, sedangkan untuk tingkat sekolah dasar (SD) tidak ada sama sekali tindak kejahatan *klitih* selama tahun 2016 sampai 2017.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin rendah tingkat kejahatan yang di lakukan. Begitu juga akan terjadi sebaliknya apabila tingkat pendidikan rendah maka tingkat kejahatan akan

semakin tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan moral yang di dapat oleh orang-orang yang berpendidikan rendah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat di ambil adalah:

1. Bagaimana program pendidikan keluarga di selenggarakan pemerintah Kota Yogyakarta pada tahun 2014-2017?
2. Bagaimana usaha pemerintah mengantisipasi aksi *klitih* di Kota Yogyakarta tahun 2014-2017?

C. Tujuan

Tujuan yang penulis inginkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana program pendidikan keluarga di selenggarakan pemerintah Kota Yogyakarta tahun 2014-2017.
2. Untuk mengetahui Bagaimana usaha pemerintah dalam mengantisipasi aksi *klitih* di Kota Yogyakarta pada tahun 2014-2017.

D. Manfaat

Manfaat yang dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara paktis.

1. Manfaat Teoritis

Bagi penulis, berharap dari penelitian ini akan mampu menambah wawasan serta lebih mengerti dan mengetahui evaluasi program pendidikan karakter terhadap aksi klitih di kota Yogyakarta pada tahun 2014-2017.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini, diharapkan memberikan sumbangan kepustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak – pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai aksi *klitih*.

E. Tinjauan Pustaka

1. Literature terdahulu atau *mereview* dari penelitian yang sudah ada dan memiliki cakupan yang sama dengan penelitian yang saya teliti, literature yang pertama saya menggunakan skripsi dari handoko dengan judul skripsi yaitu Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Pelaku Aksi *Klitih* Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini secara garis besar melakukan penelitian mengenai aksi anarkisme *klitih* di kota Yogyakarta sehingga dalam penelitian ini menganalisis mengenai faktor penyebab terjadinya aksi *klitih* dan upaya yang dilakukan pihak berwajib atau kepolisian dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan menganalisis dua hal tersebut dapat diketahui apa saja factor dan penanganan masalah *klitih* di Yogyakarta.

2. Literature terdahulu atau *mereview* dari penelitian yang sudah ada dan memiliki cakupan yang sama dengan penelitian yang saya teliti, literature yang kedua saya menggunakan skripsi dari April Kharis Subekti dengan judul skripsi Persepsi Guru Smp Muhammadiyah 5 Yogyakarta Terhadap Dampak Negatif Pasca Maraknya Aksi *Klitih* Di Kalangan Pelajar. Dalam penelitian ini secara garis besar menganalisis dampak adanya aksi *klitih* dikalangan pelajar khususnya SMP, sehingga dari penelitian tersebut dapat diperoleh hasil apasaja dampak yang diakibatkan dengan adanya *klitih* .
3. Literature terdahulu atau *mereview* dari penelitian yang sudah ada dan memiliki cakupan yang sama dengan penelitian yang saya teliti, literature yang ketiga saya menggunakan hasil dari seminar dan loka karya yang di tuliskan ke dalam jurnal oleh R Budi Sarwono dengan judul Mengendalikan Kegaduhan Sosial *Klitih* dengan ketahanan keluarga. Dalam penelitian ini secara garis besar membahas menegnai peran ketahanan keluarga bisa menjadi solusi jangka panjang yang handal untuk mengatasi aksi *klitih* yang marak terjadi di kota Yogyakarta. Ketahanan yang di maksud dalam penelitian ini adalah ketahanan fisik, psikologis dan ketahanan social, sehingga hasil yang akan di peroleh adalah cara unntuk mengatasi masalah *klitih* yang terjadi di kota Yogyakarta.

Tabel 1.5
Tinjauan Pustaka

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Handoko	Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Pelaku Aksi <i>Klitih</i> Di Daerah Istimewa Yogyakarta	Menganalisis masalah klitih yang terjadi di kota Yogyakarta bahwa aksi <i>klitih</i> menjadi masalah social yang harus segera di atasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sudah ada upaya dari kepolisian kota Yogyakarta dan Polres Bantul, sudah ada upaya Pre-Emtif, Preventif dan Represif.
2.	April Kharis Subekti	Persepsi Guru Smp Muhammadiyah 5 Yogyakarta Terhadap Dampak Negatif Pasca Maraknya Aksi <i>Klitih</i> Di Kalangan Pelajar.	Melihat apa yang sudah terjadi aksi <i>Klitih</i> menjadi ancaman bagi generasi penerus bangsa karena aksi <i>Klitih</i> sangat merugikan. <i>Klitih</i> ini disebabkan karena

			lingkungan bermain seorang anak yang menjadi factor pendukungnya karena lingkungan bermain dapat mempengaruhi sifat seorang anak. Tidak hanya itu saja factor lain yang mendukung aksi <i>klitih</i> adalah kurangnya perhatian dari orang tua.
3.	R Budi Sarwono	Mengendalikan Kegaduhan Sosial <i>Klitih</i> dengan ketahanan keluarga	Perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah <i>klitih</i> , dengan, cara ketahanan keluarga dapat menjadi salah satu tindakan preventif yang bisa di lakukan.

Dari ketiga literature yang saya *review* terdapat beberapa perbedaan yang terkait dengan penelitian yang akan saya teliti yakni dari cara penyelesaian

masalah *klitih*. Pada penelitian saya meneliti tentang evaluasi program pemerintah, untuk mengatasi masalah *klitih* yang terjadi di kota Yogyakarta.

Program dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kota Yogyakarta yaitu Pendidikan Keluarga yang bertujuan untuk mengantisipasi aksi *klitih* akan saya evaluasi kegiatannya, karena pada faktanya aksi *klitih* masih marak terjadi pada kalangan siswa di kota Yogyakarta. Program tersebut juga akan di analisis kerjasamanya dengan lembaga kepolisian yang selama ini sudah berjalan apakah program ini sudah optimal untuk membantu mengatasi masalah *Klitih* atau belum.

F. Kerangka Dasar Teori

Kerangka dsar teori yang dimaksud disini adalah teori-teori yang akan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis fenomena *klitih* agar menjadi lebih jelas dan sistematis serta lebih ilmiah dalam menjelaskan temuan di lapangan.

1. Definisi Evaluasi

- a. Definisi evaluasi menurut beberapa para ahli yaitu sebagai berikut:
Evaluasi menurut Dunn, 2000 (dalam Prasetyo, 2013: 149-156) evaluasi mempunyai arti yang berhubungan, pada skala nilai terhadap suatu hasil dari kebijakan dan program. Sedangkan menurut Suchman 1995 (dalam Sartica, 2016: 52) evaluasi adalah sebuah proses dalam menentukan hasil yang telah dicapai dalam beberapa kegiatan yang direncanakan

untuk mendukung tercapainya tujuan dari kebijakan dan program. Adapun menurut Stufflebeam dan Shinkfield, 2007 (dalam Sartica, 2016: 52) menjelaskan pengertian evaluasi adalah proses pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat dalam menentukan keputusan dari suatu program dan kebijakan.

- b. Definisi evaluasi menurut Hamilton dan Ziervogel (dalam Psc,2008) menjelaskan bahwa evaluasi yaitu penilaian sistematis dan objektif dari sebuah proyek, program atau kebijakan yang sedang berjalan atau selesai, desain, implementasi dan hasil. Tujuannya adalah untuk menentukan relevansi dan pemenuhan tujuan, pengembangan efisiensi, efektivitas, dampak dan keberlanjutan. Evaluasi harus memberikan informasi yang kredibel dan berguna, memungkinkan penggabungan pelajaran ke dalam proses pengambilan keputusan dari kedua penerima serta evaluasi juga mengacu pada proses penentuan nilai atau signifikansi dari suatu kegiatan, kebijakan atau program. Penilaian, sebagai sistematis dan se-obyektif mungkin, dari yang direncanakan, sedang berlangsung, atau intervensi pembangunan selesai.
- c. Menurut Hasan 2002 (dalam Firdaus,K 2011) penelitian evaluasi menggunakan rancangan/desain dengan mixing method atau elective, mencoba mencari jawaban, sampai seberapa jauh tujuan yang digariskan pada awal program tercapai atau mempunyai tanda-tanda akan tercapai. Secara umum terdapat dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi

formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif biasanya melihat dan meneliti pelaksanaan program tersebut. Evaluasi sumatif biasanya dilaksanakan pada akhir program untuk mengukur apakah tujuan program tersebut tercapai.

2. Definisi Pendidikan

- a. Menurut nasional (2003) Pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan yang terpadu dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan melaksanakan fungsi-fungsi tertentu dalam rangka membantu anak didik agar menjadi anak terdidik sesuai tujuan yang telah ditetapkan.
 - a. Ditinjau dari asal usul kejadiannya, pendidikan kepada sistem buatan manusia (a man made system)
 - b. Ditinjau dari wujudnya pendidikan tergolong kepada sistem social
 - c. Ditinjau dari segi hubungan dengan lingkungannya, pendidikan merupakan sistem terbuka
- b. Menurut hanum (2009) pendidikan adalah sebuah system yang terdiri dari banyak factor dan variable utama, seperti kultur sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk

menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif.

3. Definisi Keluarga

Menurut undang-undang no 10 tahun 1992 pada ayat 1 pasal 10 menjelaskan bahwa keluarga adalah Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Menurut Puspitawati, H. dalam Mattessich dan Hill (Zeitlin 1995), keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, dan melakukan tugas-tugas keluarga).

Menurut Jailani (2014) Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat

4. Definisi Kebijakan Publik

Definisi kebijakan menurut Ramdhani A dalam (Iskandar, 2012) suatu Kebijakan didefinisikan sebagai serangkaian rencana program, aktivitas, aksi, keputusan, sikap, untuk bertindak maupun tidak bertindak yang dilakukan oleh para pihak (aktor-aktor), sebagai tahapan untuk penyelesaian masalah yang dihadapi. Penetapan kebijakan merupakan suatu faktor penting bagi organisasi untuk mencapai tujuannya.

Sedangkan menurut Islamy (2014) suatu kebijakan publik adalah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari administrasi publik , baik sebagai ilmu maupun sebagai praktek, telah mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan administrasi publik itu sendiri.

5. Definisi Aksi *Klitih*

Definisi klitih menurut Subekti (2017) adalah Klitih adalah fenomena kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan kriminalitas mengatasnamakan sekumpulan remaja dalam geng sekolah yang saling serang dengan sasaran pelajar dan masyarakat umum.

Menurut Sarwono (2017) Kejahatan yang dilakukan oleh pelaku *Klitih* menimbulkan reaksi yang bersifat umum karena dalam

melakukan aksinya dapat meresahkan warga masyarakat. Kejahatan yang dilakukan tidak hanya menimbulkan korban satu orang saja melainkan bisa lebih dari satu orang. Para pelaku *klitih* ini mayoritas adalah remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

6. Al-Qur'an

Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang dia perintahkan.

Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-15 yang artinya:

Ayat 13

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar"

Ayat 14

Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia 2 tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepadaku kembalimu.

Ayat 15

Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

G. Definsi Konseptual

Definsi Konseptual merupakan suatu pengertian dari gejala yang menjadi pokok perhatian. Defines konseptual ini di maksudkan sebagai gambaran yang lebih jelas untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian atau batasan pengertian tentang istilah yang ada dalam pokok permasalahan.

Setelah melihat kerangka dasar teori yang sudah di paparkan diatas, dengan begitu maka akan di jelaskan beberapa konsep yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan begitu definsi konseptual sebagai berikut :

1. Evaluasi Program

Evaluasi yaitu penilaian sistematis dan objektif dari sebuah proyek, program atau kebijakan yang sedang berjalan atau yang sudah selesai sehingga dapat dilakukan penilaian.

2. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah sebuah sistem yang saling berkaitan dan memiliki tujuan tertentu. Pendidikan keluarga adalah pendidikan awal bagi seorang anak yang meliputi berbagai macam pendidikan terutama pendidikan budaya dan agama.

3. Aksi Klitih

Klitih adalah fenomena kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan kriminalitas mengatasnamakan sekumpulan remaja dalam geng sekolah yang saling serang dengan sasaran pelajar dan masyarakat umum.

H. Definisi Operasional

1. Evaluasi Program Pendidikan Keluarga Dalam Agama Islam

Evaluasi program pendidikan keluarga dalam Agama Islam bersumber pada Al-qur'an dan Al hadist, yang dapat diukur dengan beberapa nilai yang dilakukan diantaranya professional, efisiensi, efektifitas, pembangunan, perataan dan harus bertanggung jawab ketika menjalankan program. Dinas pendidikan kota Yogyakarta melalui program pendidikan keluarga berusaha menyelesaikan masalah tersebut yang berada di kota Yogyakarta pada tahun 2014-2017.

2. Evaluasi Program Pendidikan Keluarga Dalam Budaya

Evaluasi program pendidikan keluarga yang meliputi kebiasaan yang sering dilakukan dan pelakunya adalah seorang laki-laki.

3. Klitih

Kejahatan yang terjadi di kota Yogyakarta atau yang sebut *klitih* menjadi hal yang penting harus di tindak oleh pemerintah dengan program dari dinas pendidikan kota Yogyakarta selama tahun 2014-2017. Adapun beberapa indikator yang di gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Gank
- b. Dendam
- c. Laki-laki

d. Remaja

Dalam penjabaran definisi konseptual dan operasional penulis membuat dengan menggunakan tabel agar dapat diperoleh instrumen yang nantinya akan digunakan untuk menyusun pertanyaan kepada responden.

Tabel 1.6

Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

NO		Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Wawancara atau Kuisisioner
1.	Evaluasi Program	1. sistematis 2. Objektif	1. Profesional 2. Efisiensi 3. Efektifitas 4. Pembangunan 5. Perataan 6. Bertanggung Jawab	
2.	Pendidikan Keluarga	1. Agama 2. Budaya	1. Al Quran 2. Hadist 1. Kebiasaan 2. Laki-laki	
3.	Aksi Klitih	1. Bacok 2. Rampas	1. Gank 2. Dendam 1. Laki-laki 2. Remaja	

Dari definisi konsep dan operasional tersebut diatas penulis menguraikan menjadi instrumen untuk kemudian dapat diukur melalui pertanyaan kuisisioner dan wawancara. Dengan demikian dalam mengumpulkan data penulis menggunakan

1. Kuesioner

Kuisisioner dibuat sedemikian rupa agar memiliki tingkat jawaban yang akan dipilih oleh para responden yaitu:

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Biasa saja
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali

Penulis tidak memberikan bobot pada setiap tingkat jawaban tetapi hanya menghitung berapa responden yang memilih tingkat jawaban tertentu dan memberikan prosentase.

2. Wawancara

Wawancara ini dibuat sebagai lanjutan uraian mengapa seorang responden memilih tingkat jawaban tertentu.

3. Observasi

Observasi ini dilakukan dalam rangka mencatat setiap kejadian, tempat kejadian dan waktu kejadian.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian yang akan penulis pakai adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu melukiskan seluruh keberadaan topik yang dibahas apa adanya sesuai keadaan yang terjadi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka akan tetapi data yang dikumpulkan adalah berupa naskah yang dihasilkan dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi. Sehingga tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Menurut Imam Gunawan (2013) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Sedangkan menurut R. Wahab (2014) penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai study yang meneliti kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut W surakhmad dalam (sukmadinata, 2005) dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen dan variabel berjalan apa adanya. Sedangkan menurut Arikunto Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain (keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan), yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya.

2. Sumber Data

Dengan demikian dalam penelitian ini sudah barang tentu penulis harus menentukan data primer dan data sekunder yang akan di sampai sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung di terima oleh peneliti dari pihak pertama yang bentuknya subjektif, karena merupakan pendapat pribadi responden/informan,

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sifatnya cenderung lebih obyektif karena sudah diolah oleh pihak ketiga umumnya diperoleh peneliti dari jurnal, buku ilmiah, catatan statistic dan monografi setempat.

Sedangkan untuk menentukan responden penulis memaki purposive sampling yaitu penulis menentukan jumlah responden sesuai kebutuhan penelitian. Dengan demikian responden dimasukkan penulis dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.7

Responden

No		Disebar	Tidak Kembali	Kembali	Persentase (%)
Kelompok Pemda					
R1	POLISI	5	2	3	60%
	SATPOL PP	5	-	5	100%
	PENGADILAN	5	2	3	60%
	KEJAKSAAN	5	3	2	40%
	PEMDA	5	2	3	60%
Kelompok Masyarakat					
R2	SMA	20	-	20	100%
	SMK	20	2	18	90%
	ULAMA	20	1	19	95%
	GURU	20	2	18	90%
JUMLAH		105	14	91	86,6%